

**DARI DEMOKRASI KE UNDI:
Tinjauan Teologis Tentang Undi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
serta Relevansinya bagi Pemilihan Pemimpin Gereja**

Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala, Jemme Ulin Tarigan

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi, Jakarta
Jln. Proklamasi No. 27, Pegangsaan, Menteng, Jakarta Pusat
rutdeborabutarbutar@yahoo.co.id

Abstract

Democracy is a leader election system in the political world that adopted by the church system, especially the tribal church based in North Sumatra, to elect the leader of the synod. The system with the most votes, caused the election of synod leader to be coloured by negative issues and actions that hurt the nature of the church. For this reason, this paper offers the lot as an alternative system for electing synod leader. This research uses biblical text analysis with a narrative interpretation approach. The text will be analyzed by paying attention to the meaning and execution system of the lot. Interpretation will be made on 1 Samuel 10: 1-27 from the Old Testament and Acts 1:15-26 from the New Testament. The results of the analysis show that the lot is a leader election system in the biblical tradition and can be used as a new model for choosing a synod leader, particularly churches that are still implementing a democratic system. The lot is a representation of God's election, which is carried out in a confidential, fair and honest manner so as to avoid negative practices and issues in the election of the leader of the synod.

Keywords: Lot, Synod Leader, Saul, Matias, God's Will.

Abstrak

Demokratis merupakan sistem pemilihan pemimpin dalam dunia politik yang diadopsi oleh gereja, khususnya gereja suku yang berpusat di Sumatera Utara, untuk memilih ketua sinode. Sistem dengan penentuan suara terbanyak, menyebabkan pemilihan ketua sinode kerap diwarnai isu dan tindakan negatif yang mencederai hakikat gereja. Sehubungan dengan itu, tulisan ini menawarkan undi sebagai alternatif sistem pemilihan ketua sinode. Penelitian ini menggunakan analisis teks Alkitab dengan pendekatan penafsiran naratif. Teks akan dianalisis dengan memperhatikan pemaknaan dan sistem pelaksanaan undi. Penafsiran akan dilakukan terhadap 1 Samuel 10:1-27 dari Perjanjian Lama dan Kisah Para Rasul 1:15-26 dari Perjanjian Baru. Hasil analisis menunjukkan bahwa undi merupakan sebuah sistem pemilihan pemimpin yang terdapat dalam tradisi Alkitab dan dapat dijadikan sebagai model baru dalam memilih ketua sinode, khususnya gereja yang masih melakukan sistem demokratis. Undi merupakan representasi pemilihan Allah yang pelaksanaannya bersifat rahasia, adil dan jujur, sehingga dapat menghindarkan praktik dan isu negatif dalam pemilihan ketua sinode.

Kata Kunci: Undi, Ketua Sinode, Saul, Matias, Kehendak Allah.

PENDAHULUAN

Pada umumnya pemilihan ketua umum sinode gereja-gereja suku yang berpusat di Sumatera Utara dilakukan dengan sistem demokrasi. Demokrasi merupakan salah satu mekanisme untuk memilih pemimpin legislatif. Setiap warga yang telah memenuhi prasyarat tertentu mendapatkan kesempatan yang sama untuk memilih salah satu dari antara calon-calon pemimpin politik yang bersaing meraih suara terbanyak. Dalam sistem pemilihan tersebut, setiap orang memiliki kekuasaan untuk memutuskan melalui perjuangan kompetitif dalam meraih suara terbanyak.¹

Secara eksplisit kata demokrasi tidak ditemukan dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Menurut Soesilo, dalam Perjanjian Lama, Allah banyak mengambil peran untuk menentukan hukum-hukum yang diberlakukan kepada Bangsa Israel. Allah berperan sebagai lembaga legislasi yang menetapkan hukum. Kepemimpinan Allah sering terjadi melalui imam atau seorang yang dipilih-Nya menjadi pemimpin.² Namun, seiring dengan perkembangan peradaban, sistem demokrasi juga diadopsi dalam organisasi keagamaan, seperti gereja.

Salah satu pengadopsian sistem demokratis di gereja tampak dalam pemilihan ketua umum atau ketua sinode. Sistem tersebut bukanlah hal yang baru gereja dan gereja sudah tidak asing lagi dengan pelaksanaannya. Secara teoritis demokrasi menawarkan sistem pemerintahan yang ideal karena melampaui batasan suku, adat, ras dan agama. Namun, dengan terbukanya kesempatan untuk semua kemungkinan aspirasi dan keinginan dari setiap anggota, memberikan kompleksitas tersendiri bagi demokrasi, maka keberagaman aspirasi dengan berbagai latar belakang dan kepentingan dapat menimbulkan pengelompokan yang didasarkan pada kemiripan aspirasi dan tujuan.³

Tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan sistem demokrasi untuk pemerintahan legislatif, pelaksanaan pemilihan ketua sinode dengan sistem demokratis juga memiliki kompleksitas tersendiri. Pemilihan ketua umum sinode di gereja-gereja kesukuan, khususnya yang berpusat di Sumatera Utara kerap diwarnai oleh isu dan tindakan negatif yang bahkan memberikan dampak pada masa pasca sidang sinode. Umumnya ketegangan telah dimulai sejak masa persiapan pemilihan.

Tenggat waktu sebelum pemilihan digunakan sebagai kesempatan untuk mendulang kekuatan. Disinilah sering terjadi pengelompokan-pengelompokan yang mengerucut pada persaingan. Setiap kelompok bertindak tidak ubahnya seperti dalam pelaksanaan kampanye legislatif. Setiap kelompok berupaya melakukan pendekatan kepada para anggota sinode yang merupakan sesama pendeta dan juga utusan jemaat lokal dengan cara yang kerap mencederai hakikat gereja.

Isu negatif terus berlangsung dengan adanya upaya untuk membeli suara atau mengadakan “serangan fajar” kepada peserta sidang sinode yang dibayar dengan sejumlah uang yang dikumpulkan oleh tim kemenangan. Pada umumnya dampak ketegangan terus berlanjut setelah ketua sinode terpilih. Kelompok pendukung ketua sinode terpilih biasanya akan menerima tempat penugasan yang lebih baik sebagai balas jasa. Pada sisi lain, pendukung calon ketua yang kalah, lazimnya akan didiskreditkan baik dalam tempat penugasan ataupun posisi khusus lainnya. Situasi ini terjadi berulang kali setiap diadakan sidang sinode yang bersamaan dengan periodisasi kepemimpinan sinode.⁴

Sehubungan dengan kompleksitas yang kerap terjadi dalam pemilihan ketua sinode dengan sistem demokratis, menimbulkan pertanyaan: apakah demokratis merupakan satu-satunya sistem pemilihan ketua umum sinode yang memungkinkan di tengah gereja? Apakah tersedia alternatif lain yang memungkinkan digunakan di tengah gereja? Jika ada, bagaimanakah sistem tersebut dapat dilaksanakan menjadi alternatif sistem pemilihan ketua sinode di gereja dalam rangka menjawab isu dan tindakan negatif yang selalu mewarnai pemilihan sinode secara demokratis?

Merujuk pada Alkitab, terdapat sistem pemilihan pemimpin yang dilakukan secara undi. Sistem pemilihan ini diyakini sebagai sistem pemilihan yang diputuskan oleh Allah. Berbeda dari sistem pemilihan demokratis, keputusan mutlak undi tidak terdapat pada peran manusia. Undi lebih banyak mempersilahkan Allah untuk memilih seorang pemimpin yang dikehendaki-Nya. Karena sistem tersebut berada dalam keputusan Tuhan, undi diyakini sebagai sistem pemilihan pemimpin yang berlangsung secara jujur, adil, dan benar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode analisis teks Alkitab dengan pendekatan tafsir naratif terhadap dua teks Alkitab, yaitu: 1 Samuel 10:1-27 dari Perjanjian Lama dan Kisah Para Rasul 1:15-26 dari Perjanjian Baru. Pemilihan kedua teks tersebut menjadi representasi penggunaan undi dalam Alkitab, yang meliputi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penafsiran naratif akan menganalisis kisah dalam dua teks yang ditentukan dengan mengacu kepada bagian-bagian yang turut mendukung penelitian, seperti alur, pengulangan kata kunci, tokoh, nilai-nilai dan pandangan teologinya.⁵ Penulisan mendeskripsikan dinamika undi dalam kedua teks terkait dan membandingkannya dengan situasi pemilihan ketua sinode gereja. Perjanjian Lama akan menafsirkan teks yang berbicara tentang pemilihan Saul sebagai pemimpin bangsa Israel dan Perjanjian Baru akan menafsirkan teks yang berbicara tentang pemilihan Matias. Pemilihan kedua teks tersebut bertujuan untuk menghasilkan pemaknaan yang lebih dalam tentang undi dari Alkitab yang melibatkan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai Undi dalam Alkitab

Undi dalam tradisi Israel disebut dengan לְרִיג (Gôrāl) yang merupakan turunan dari akar semetik *grl*. Kata ini memiliki padanan dengan bahasa Arab, yang berarti batu atau tanah yang berbatu. Dalam tradisi Yunani undi dikenal dengan sebutan κλήρος (*Kleros*). Kata ini menjadi akar kata dari kata *klerus*, yaitu pemangku jabatan gerejawi. *Kleros* diartikan sebagai suatu objek kecil, bisa berupa batu, kayu, tanah liat, atau material kecil lainnya.⁶ Sehubungan dengan arti harafiah tersebut, undi biasanya dilakukan dengan menggunakan objek kecil seperti batu, kerikil, tongkat atau kayu kecil, anak panah, dan lain sebagainya.⁷

Sistem undi banyak ditemukan dalam Perjanjian Lama dan juga beberapa kali di dalam Perjanjian Baru. Dalam tradisi bangsa Israel, undi tidak dipahami sebagai suatu sistem yang dihasilkan dari suatu kebetulan ataupun sihir.⁸ Undi diyakini sebagai bentuk teokrasi Allah dalam kehidupan umat Israel dan keputusan yang tidak

memihak (Ams. 16:33).⁹ Penggunaan undi dalam kehidupan Israel sangat banyak dilakukan untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan juga untuk berbagai tujuan. Pelaksanaannya yang praktis dan terbuka membuat undi banyak dipilih. Undi tidak membutuhkan banyak penafsiran, sehingga terhindar dari upaya manipulasi.¹⁰

Jack M. Sasson sebagaimana dikutip oleh Gumulya Djuharto menyebutkan ada empat fungsi penggunaan undi dalam Alkitab. Pertama, untuk memilih. Beberapa undi dalam Alkitab bertujuan untuk memilih seorang yang diistimewakan, prajurit tentara, penghuni Yerusalem, memilih kurban dan memilih seorang rasul pengganti Yudas (Im. 16:8-10; Hak. 20:9; 1 Sam. 10:19; Est. 3:7; 9:24; Neh. 11:1; Kis. 1:23-26). Kedua, menetapkan. Undi dilakukan untuk menetapkan secara spesifik, seperti penetapan kurban yang akan dibawa ke bait suci (Neh. 10:34-35). Ketiga, mendistribusikan. Undi digunakan untuk membagikan kepemilikan bersama, seperti hasil rampasan perang dan pembagian tanah (Yos 13:6; 14:1; 23:4; 18:6, 8, 10; 19:51; 21:1, 8; Bil 26:55; 33:54; 43:13; 36:2; 1Tawarik 6:39, 46, 48, 50; Yeh. 45:1; 47:22; 48:29; Neh. 3:10; Ob. 11; Yl. 4:2; dan Yes. 34:17). Keempat, Menyelesaikan perselisihan atau perbedaan pendapat seperti juga penggunaan *urim* dan *tumim* (Hak. 18:5; 20:26; 1Sam. 23:2; 2Sam. 5:19; Ams. 18:8).¹¹

Teknis pelaksanaan undi baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak ditentukan secara baku. Terdapat beberapa perbedaan alat dan cara yang digunakan dalam setiap pelaksanaannya. Undi dapat dilakukan dengan batu, kayu, kacang atau biji-bijian, kertas, *urim* dan *tumim* dalam *efod*, dan lain sebagainya.¹² Cara yang dilakukan juga beragam, seperti: melemparkan bahan undi ke atas dan menunggu keputusan jatuh di tanah; memasukkan batu ke dalam wadah kemudian mengguncangnya dan menarik batu keluar; menggunakan anak panah; menggambar batu; memasukkan batu undian ke dalam pangkuan dan seseorang mengambilnya; melempar lipatan kertas kecil; melihat tanda dalam perut kurban; dan lain sebagainya.¹³ Subjek pelaku undi juga tidak ditentukan, semua orang boleh melakukan undi kecuali *urim* dan *tumim*. *Urim* dan *tumim* hanya dilakukan oleh raja atau imam (Kel. 28:30; Im. 8: 8; Bil. 27:21; Ul. 32).¹⁴

Kajian Teks Alkitab 1 Samuel 10-1-27 dan Kaitannya dengan Pemilihan Saul Berdasarkan Undi

Teks ini secara keseluruhan memperlihatkan proses pemilihan undi yang berlangsung di depan umum dan dipimpin oleh Samuel. Peran Samuel dalam memimpin pemilihan Saul adalah sebagai perantara Allah. Dia bertugas untuk menyampaikan keputusan Allah atas permintaan bangsa Israel. Hal ini sesuai dengan tugas kenabiannya. Bangsa Israel menuntut kehadiran seorang raja yang secara langsung memimpin di tengah-tengah mereka sebagaimana bangsa lain memilikinya. Tuntutan mereka didasarkan pada keinginan pembaharuan sistem pemerintahan dari teokrasi kepada kepemimpinan seorang raja. Bangsa Israel meyakini bahwa kepemimpinan seorang raja secara langsung akan membuat mampu mereka kembali menjadi bangsa yang lebih kuat dan mampu untuk menghadapi ancaman dari bangsa lain, khususnya Filistin.¹⁵

Teks ini dimulai dengan peristiwa pengurapan yang terjadi kepada Saul. Pengurapan ini dilakukan oleh Samuel sebagai pemenuhan dari perintah Allah. Tindakan Samuel sekaligus menjadi alur yang digunakan oleh narator untuk memperlihatkan Saul sebagai tokoh sentral. Pengurapan yang diterima oleh Saul merupakan penanda dari pemilihan Allah atas dirinya. Allah mengkhususkan dan menjadikan Saul berbeda dari yang lain. Lebih lanjut lagi Keith Bodner mengatakan, bahwa pengurapan Saul oleh Samuel bukan hanya sebagai penanda dari pemilihan, namun juga sebagai tanda penyertaan. Allah akan memberkati dia yang diurapi dan dipilih untuk menjadi pemimpin bangsa Israel.¹⁶

Pengurapan dilanjutkan dengan penegasan pemberkatan Allah terhadap Saul. Samuel meyakinkan Saul bahwa Allah memberkatinya dengan tiga penanda yang akan ditemuinya ketiga akan meninggalkan Samuel. Pertama, Saul akan menemui dua orang laki-laki dekat kubur Rahel. Kedua, Saul akan bertemu dengan tiga orang yang membawa anak kambing dan satu orang membawa dua ketul roti. Ketiga, Saul akan bertemu dengan pasukan orang Filistin dan serombongan nabi. Pada saat itu Roh Tuhan akan berkuasa atas Saul. Setelah Saul berjalan, semua tanda yang dikatakan Samuel dialaminya, namun Saul tidak memberitahunya kepada

siapapun.¹⁷ Diana Vikander Edelman mengatakan bahwa segala rangkaian penanda yang dialami oleh Samuel merupakan penglihatan akan penyertaan Tuhan atas raja yang dipilih-Nya. Dia akan menyelamatkan bangsa Israel dari Filistin (1 Sam. 9:16). Sesudah Saul menjadi raja, ia akan memimpin gerakan militer melawan Filistin dan akan memenangkannya.¹⁸

Bagian berikutnya adalah puncak pelaksanaan undi di Mizpa, yang merupakan pusat militer penting bagi bangsa Israel. Mizpa mengingatkan kemenangan besar mereka atas Filistin (1 Sam. 7:5).¹⁹ Lebih lanjut lagi, John Piter Lange menafsirkan bahwa Samuel sengaja mengambil Mizpa sebagai tempat pemilihan raja untuk mengingatkan bangsa Israel atas tindakan Allah yang telah memimpin mereka menghadapi Filistin.²⁰

Pidato Samuel dalam peristiwa pemilihan dimulai dengan frase *koh- amar YHWH, yang artinya: demikianlah firman Tuhan*. Perkataan ini memberi legitimasi atas perannya sebagai nabi, yaitu perantara dari Allah yang berbicara untuk menyampaikan pesan Allah.²¹ Tindakan Samuel yang menunjukkan keterlibatan Allah menjadi penegasan akan kehadiran-Nya dalam proses pemilihan raja. Kehadiran Allah menjadi sangat penting untuk menjamin bahwa proses pemilihan adalah keputusan Allah sendiri.

Samuel menyuarakan kepada bangsa Israel bahwa pemilihan seorang raja merupakan jawaban atas tuntutan mereka yang menolak dipimpin oleh Allah dan lebih memilih dipimpin oleh seorang raja.²² Kyle P. McCarter mengatakan bahwa upaya Samuel mengingatkan bangsa Israel atas penolakan mereka terhadap Allah, menunjukkan bahwa Samuel ingin menegaskan risiko yang akan dihadapi oleh bangsa Israel karena permintaan tersebut.²³

Proses undi berlangsung dalam beberapa tahapan eliminasi, dimulai dari kapasitas yang besar hingga menghasilkan kapasitas. Umat (Israel); suku (Benyamin); klan (Matri); keluarga (Kish): Saul bin Kish. Dari tahapan ini, dapat dipastikan bahwa undi terjadi beberapa kali. Secara eksplisit, kata undi tidak ditemukan dalam terjemahan bahasa Indonesia (LAI). Proses undi dalam pemilihan Saul dapat dilihat dari kata *wayyillaked*. Kata ini dapat diterjemahkan dengan *was taken by the lot*. Frase ini juga ditemukan dalam pelaksanaan undi untuk divisi janji

tanah sebagaimana terdapat dalam Yosua 14:1-2. Pemilihan kata tersebut juga menekankan tindakan Allah yang memilih Saul (*saul was taken by lot*).²⁴

Undi dilakukan dengan menuliskan nama-nama suku, klan, keluarga, di batu kecil. Batu kecil tersebut dimasukkan ke dalam wadah, kemudian diguncang hingga ada batu yang keluar. Nama yang tertulis dalam batu tersebut merupakan nama yang dipilih oleh Allah.²⁵ Eliminasi yang berlangsung dari jumlah besar sampai jumlah tunggal menunjukkan, bahwa seleksi diberlakukan kepada semua orang. Dalam waktu yang sama, seleksi kolektif tersebut menunjukkan keistimewaan Saul karena terpilih sebagai raja di antara jumlah yang besar.²⁶

Setelah undi menunjukkan nama Saul, Dia tidak dapat ditemukan oleh siapapun. Menurut Edelman, Saul bersembunyi karena merasa tidak memiliki kapasitas sebagai raja.²⁷ Lebih lugas lagi, Tsumura mengatakan, Saul bersembunyi karena merasa takut untuk menerima keputusan dan mengemban tanggung jawab berat sebagai seorang raja pertama. Ketidakhadiran Saul memberikan ruang komunikasi bagi bangsa Israel dengan Allah, yang diwakilkan oleh Samuel. Samuel mempertanyakan keberadaan Saul kepada Allah, dan Allah memberitahukan keberadaan Saul, yang bersembunyi di antara barang-barang.²⁸ Tindakan Allah memberitahukan keberadaan Saul menyatakan keberpihakan Allah pada hasil undi.

Setelah Saul ditemukan, tampaklah bahwa ia berbeda dari semua orang. Samuel memproklamasikan Saul sebagai raja terpilih dengan mengatakan *bahar bo Yahweh* yang berarti “Saul pilihan Tuhan” dan *en kamohu be kal haam* yang berarti “tidak ada seperti dia”. Kedua frase ini menunjukkan keistimewaan Saul sebagai raja. Keistimewaannya terletak pada statusnya yang dipilih oleh Allah dan pemberkatan yang diberikan Allah kepadanya membuat dia sama sekali berbeda dengan yang lain. Keistimewaan tersebut melekat menjadi mahkota pengesahan Saul sebagai raja.²⁹ Penobatan Saul disambut meriah oleh bangsa Israel dengan mengatakan “hidup raja”. Sorak-sorak yang mengelu-elukan “hidup raja” biasanya dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada raja yang diagungkan.³⁰ Sebutan “hidup raja” oleh bangsa Israel menjadi peneguhan bagi Saul. Artinya, Saul yang dipilih Allah menjadi raja melalui undi diterima oleh bangsa Israel.³¹

Peristiwa ini diakhiri dengan pembacaan hak dan tanggung jawab seorang raja terhadap rakyat. Sejak saat itulah Saul menjadi raja pertama yang memimpin konstitusi monarki.³² Samuel meletakkan piagam yang bertuliskan hak-hak kerajaan di hadapan Allah. Tsumura menegaskan tradisi ini merupakan legitimasi seorang raja oleh Allah. Hal ini juga menunjukkan bahwa tanggung jawab raja terpilih secara legal dipertanggungjawabkan kepada Allah dan juga kepada bangsa Israel. Setelah semua proses selesai, Saul pulang ke rumahnya diikuti oleh orang-orang yang digerakkan Allah.³³

Kajian Teks Alkitab Kisah Para Rasul 1:15-26 dan Kaitannya dengan Pemilihan Matias Berdasarkan Sistem Undi

Setelah Yudas meninggal, jumlah kelompok Yahudi mengalami perubahan. Situasi tersebut menuntut para rasul untuk mencari pengganti Yudas. Teks ini diawali dengan frase *Kαὶ ἐν ταῖς ἡμέραις ταύταις* “pada hari itu”. Frase ini menunjukkan periode antara kenaikan Yesus dan Hari Pentakosta. Penggunaan keterangan waktu tersebut bertujuan untuk menegaskan kesiapan gereja dalam menyambut Roh Kudus.³⁴

Petrus berperan sebagai pemimpin yang menjalankan proses pemilihan pengganti Yudas. Sejak peristiwa kenaikan Yesus, Petrus dalam banyak kesempatan tampil sebagai pemimpin perjalanan pelayanan para rasul. Pada saat itu ada sekitar seratus dua puluh orang percaya yang berkumpul dan dari antaranya akan dipilih seorang rasul yang baru. Pidato pendahuluan Petrus sengaja ia hubungkan dengan pembacaan Mazmur. Ia ingin membangun keyakinan para umat terhadap pemilihan yang ingin mereka lakukan dengan menggunakan teks yang dikenal oleh mereka. Pidato Petrus dilanjutkan dengan membangkitkan kembali ingatan orang-orang percaya akan pengkhianatan Yudas dan akibat yang harus ditanggungnya. Dengan mengulang kembali cerita Yudas, ia ingin menegaskan pengawasan Allah atas manusia yang tampak melalui penghukuman terhadap orang-orang berdosa.³⁵

Sebelum pemilihan dilakukan, Petrus menjelaskan prasyarat yang harus dimiliki oleh pengganti Yudas. Dia harus merupakan seorang yang dekat dan mengetahui peristiwa Yesus dan dekat dengan Yesus selama masa pelayan-Nya

sehingga ia bisa menjadi saksi. Ketentuan tersebut sekaligus menjadi seleksi terhadap semua orang percaya yang berkumpul saat itu. Setiap orang yang ada di sana diukur berdasarkan prasyarat yang telah ditetapkan. Berdasarkan ketentuan tersebut mereka mengusulkan (ἔστησαν) dua orang. Dalam tradisi orang Atena, frase ἔστησαν dipakai untuk menunjukkan keputusan yang datang dari otoritas tertinggi. Sehingga dengan pemilihan frase ἔστησαν pada dua nama yang diusulkan, dapat diartikan bahwa penetapan mereka merupakan proses seleksi yang memiliki otoritas di dalamnya.³⁶

Setelah didapati dua orang terpilih, proses pemilihan dilanjutkan dengan berdoa. Bruce menegaskan doa orang-orang percaya yang berkumpul saat itu adalah rangkaian satu kesatuan dengan undi. undi tidak dapat dipisahkan dari doa. Undi hanya akan menjadi keputusan *divine* ketika Allah terlibat di sana, yang ditandai dengan doa.³⁷ Doa mereka mengatakan: “Engkau mengenal hati semua orang, tunjukkanlah siapa yang Engkau pilih”. Tindakan ini menegaskan beberapa hal, pertama: otoritas Tuhan yang mengenal pikiran manusia. Penyelidikan ini berhubungan dengan eksistensi dia yang akan dipilih mengemban tugas pelayanan.³⁸ Kedua, pewujudan kehendak Allah. Orang-orang percaya yang berkumpul meminta Allah untuk memilih sendiri pengganti Yudas. Frase αναδειξον εκ των δυο τουτων ενα, secara harafiah diterjemahkan: siapa yang telah Engkau pilih. Dalam penerjemahan tersebut, terdapat keterangan waktu “telah”. Frase ini menegaskan bahwa orang percaya yang berkumpul saat itu meyakini Tuhan telah menentukan jawaban undi bahkan sebelum undi dilaksanakan.³⁹

Dalam teks ini tidak ada rujukan yang pasti mengenai metode undi yang digunakan. Teks menunjukkan bahwa orang-orang percaya yang berkumpul pada saat itu membuang undi (κλήρος; *klerous* dari kata κλήρος) dan menghasilkan nama Matias sebagai pengganti Yudas. Akar kata undi dalam pemilihan Matias (κλήρος) menjadi dasar kata klerus, yaitu pemangku jabatan gerejawi.⁴⁰ Persis seperti penggunaan undi dalam pemilihan Saul, keputusan Allah melalui undi dalam pemilihan Matias juga diterima oleh semua orang percaya yang berkumpul pada saat itu. Berdasarkan hasil undi tersebut, ia ditambahkan kepada kesebelas rasul untuk memenuhi dua belas jumlah rasul (Kis. 1:26)

Berdasarkan penelitian panjang dari kedua teks di atas, baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, pemilihan seorang pemimpin dengan sistem undi menegaskan peran Allah dan menghasilkan keputusan yang dapat diterima. Pemilihan berlangsung secara adil, jujur dan benar. Secara ringkas, penulis akan memberikan gambaran pelaksanaan undi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan tabel berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Undi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

1 Samuel 10:1-27	Kisah Para Rasul 1:15-26
Bersifat rahasia namun berlangsung di depan umum.	Bersifat rahasia namun berlangsung di depan umum.
Pelaksanaan undi dipimpin oleh seorang imam untuk memenuhi keinginan bangsa Israel atas seorang raja	Pelaksanaan undi dipimpin oleh seorang rasul untuk memenuhi jumlah para rasul
Prasyarat tampak melalui penyeleksian	Prasyarat ditentukan
Otoritas hasil undi berasal dari Allah dan terjadi komunikasi antara Allah dan bangsa Israel selama proses undi	Otoritas hasil undi berasal dari Tuhan dan terjadi penyerahan proses undi kepada Tuhan melalui doa semua orang
Eliminasi berlangsung melalui beberapa kali undi dan dimulai dari seleksi umat (Israel); suku (Benyamin); klan (Matri); keluarga (Kish): Saul bin Kish. Menuliskan nama pada media kecil hingga menghasilkan satu nama	Undi berlangsung satu kali atas dua nama, setelah sebelumnya terjadi seleksi berdasarkan syarat yang ditentukan. Membuang undi dan menghasilkan nama Matias
Undi menghasilkan seorang pemimpin baru dan diterima oleh bangsa Israel	Undi menghasilkan seorang pemimpin pengganti dan diterima oleh semua orang yang berkumpul

Undi Sebagai Salah satu Alternatif Sistem Pemilihan Ketua Sinode

Pembahasan mendalam tentang undi dalam kisah pemilihan Saul dan Matias menunjukkan bahwa undi merupakan sistem pemilihan yang patut dijadikan sebagai alternatif pemilihan pemimpin secara demokratis. Pemilihan dengan sistem undi menegaskan peran Allah untuk memilih pemimpin yang dikehendaki-Nya. Ia menyelidiki pemikiran setiap orang dan menentukan kelayakan. Eddie Gibbs dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Gereja Dalam Masa Mendatang*, menjelaskan bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang memiliki karakter yang baik. Seorang dengan pengetahuan kepemimpinan yang baik tanpa kepribadian yang baik adalah menjadi berbahaya bagi masa kepemimpinannya.⁴¹

Lebih jauh lagi, dengan menitikberatkan pada peran pemimpin, Sam E. Stone menegaskan bahwa peranan pemimpin gereja sangat penting bagi keberlangsungan gereja. Tidak ada Gereja yang kuat tanpa pemimpin yang kuat. Kebesaran gereja dimulai oleh pemimpinnya. Terlepas dari semua kriteria yang boleh dipikirkan oleh manusia sebagai kriteria ideal dari seorang pemimpin gereja, Stone menegaskan bahwa gereja tidak boleh terlepas dari kepemimpinan Tuhan. Gereja tidak akan pernah melakukan sistem demokratis yang murni, sebab ketika gereja menjadi gereja demokrasi murni maka pada saat yang sama gereja sedang menolak Tuhan.⁴² Sejalan dengan pandangan tersebut, undi terbukti menjadi wadah Allah untuk menentukan pemimpin yang dikehendaki-Nya.

Baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru otoritas undi bersumber dari Allah. Hal ini menjadi legitimasi dari keabsahan undi sebagai keputusan pasti bukan merupakan sebuah kebetulan ataupun sihir. Sekalipun undi adalah keputusan Allah, dalam waktu yang bersamaan undi berlangsung di hadapan manusia. Artinya, undi memiliki legalitas baik secara religius juga sosial. Dengan kedua legitimasi tersebut, pemangku jabatan dari hasil undi memiliki pertanggungjawaban kepada orang-orang yang dipimpinya dan kepada Allah yang memilihnya.

Kedua teks dalam Alkitab menunjukkan bahwa undi terbukti berhasil menjadi salah satu sistem pemilihan pemimpin yang berjalan secara adil, jujur dan benar. Undi tidak gagal dalam prosesnya untuk menghasilkan seorang pemimpin.

Pelaksanaannya yang bersifat terbuka membuat undi tidak membutuhkan penafsiran yang rumit. Sistem ini bahkan berlangsung di depan khalayak ramai, namun tetap menjaga kerahasiaan hasilnya. Tidak ada yang dapat memastikan hasil dari undi kecuali Allah sendiri, sehingga memungkinkan penerimaan yang baik dari semua orang yang bersepakat melakukan undi serta menutup kemungkinan untuk manipulasi.

Terdapat beberapa metode pelaksanaan undi. Tidak ada ketentuan spesifik yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk setiap penggunaannya. Metode yang dipilih bisa saja berbeda dalam setiap pelaksanaannya. Namun, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan undi. Pertama, relasi dengan Allah. Semua proses undi harus berlangsung dengan melibatkan Allah. Dalam tatanan gereja saat ini, khususnya gereja suku di Sumatera Utara yang tidak memiliki seorang imam dapat melakukannya dengan doa sebagaimana pemilihan Matias berlangsung. Kedua, pemenuhan prasyarat. Prasyarat merupakan ketentuan yang menjadi ukuran untuk seleksi tahap awal. Seleksi dilakukan dari jumlah tertentu sampai kepada keputusan personal. Nama yang akan diundi harus terlebih dahulu memenuhi prasyarat yang telah ditetapkan. Ketiga, ketepatan tujuan. Undi mendasar pada pelaksanaan yang adil, jujur dan benar serta bertujuan untuk menyatakan pemimpin yang dipilih oleh Allah.

KESIMPULAN

Undi merupakan salah satu sistem pemilihan pemimpin dengan beragam metode dan prasyarat tertentu. Undi merupakan sistem pemilihan pemimpin yang sejak lama telah ada dalam tradisi Alkitab. Sehubungan dengan itu, secara teologis undi diyakini sebagai keputusan Allah untuk menentukan pemimpin yang dikehendaki-Nya. Undi mewujudkan legitimasi religius dan sosial. Pemilihan Saul menjadi raja dan pemilihan Matias menjadi rasul merupakan dua kisah yang menyaksikan keputusan Allah. Secara praksis, undi dikenal sebagai sistem pemilihan yang adil, jujur dan benar. Pelaksanaannya berlangsung secara terbuka namun tetap menjaga kerahasiaan. Dengan demikian undi tidak memberikan peluang untuk tindakan manipulasi.

Berdasarkan pada penelitian mendalam ini, penulis menawarkan undi sebagai salah satu alternatif sistem pemilihan pemimpin yang dapat diadopsi oleh gereja untuk memilih ketua umum sinode. Sistem ini dapat menggantikan sistem demokratis yang selama ini diwarnai secara negatif dalam pemilihan ketua umum sinode, secara khusus bagi gereja kesukuan di Sumatera Utara. Dalam praktik pelaksanaannya gereja perlu mempertimbangkan keputusan Allah sebagai pemilik gereja, prasyarat yang harus ditetapkan dan menyepakati cara undi yang akan dilaksanakan. Hal ini menjadi rangkaian satu kesatuan proses pelaksanaan pemilihan ketua sinode dengan sistem undi.

Endnotes:

¹ Alter I Wowor, "Teologi dan Etika Politik dalam Gereja di Zaman Post-Modern," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (2018): 112–23; Heru Nugroho, "Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik" *Jurnal Pemikiran Sosiologi* (2012): 1–15.

² Yushak Soesilo, "Demokrasi dalam Pandangan Kristen," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3 (2014): 1–13.

³ Ahmad Zaini, "Demokrasi: Pemerintah Oleh Rakyat dan Mayoritas," *Al-Ahkam: Jurnal Hukum, Sosial dan Keagamaan* 14 (2018): 25–41.

⁴ Terdapat beberapa tulisan yang mengulas konflik gereja dalam masa pemilihan atau pasca pemilihan ketua sinode yang dipilih dengan sistem demokratis. Seperti yang terjadi pada Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Gereja ini terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok yang pertama dipimpin oleh Pdt. P.W.T Simanjuntak sebagai ketua sinode dan kelompok lainnya dipimpin oleh Pdt. S.A.E Nababan. Kedua kelompok tersebut memiliki staf kantor, almanak serta tanda tangan yang berbeda di setiap surat yang dikeluarkan HKBP, lihat: Binsar. J Pakpahan, *Allah Mengingat: Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik Komunal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012) 60. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) juga mengalami masalah yang sama pasca pemilihan ketua sinode. Setelah ketua sinode terpilih, muncul gerakan yang memprotes keputusan tentang ketua sinode terpilih. Ketegangan berlanjut pada protes yang diberikan terhadap tugas penempatan pendeta, lihat Elisabeth F Purba, "Mengeja Mutasi, Membaca Makna: Studi Eksegesis tentang Kedewasaan Kepemimpinan dan Penatalaksanaan Paulus serta Relevansinya bagi Persoalan Mutasi Pendeta di GKPS" (STT Jakarta, 2019), serta beberapa konflik lain yang terjadi di gereja suku Sumatera utara.

⁵ Peniel C. D Maiaweng, *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2014), 1.

⁶ Geoffrey William Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia* (Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans, 1971), 173.

⁷ Freedman, David Noel, dan Allen C. Myers, *Eerdmans Dictionary of the Bible* (Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 2000), 664.

⁸ Michael Loewe dan Carmen Blacker, *Oracles and Divination* (London: George Allen & Unwin Publisher, 1981), 90.

⁹ C van Dam, *The Urim and Thummim: A Means of Revelation in Ancient Israel* (Winona Lake, Inggris: Eisenbrauns, 2015) 10; Eugene H Merrill, *Everlasting Dominion: A Theology of the Old Testament* (Nashville, Tenn.: B & H Pub. Group, 2006), 100; Roland de Vaux, *Ancient Israel: Religious Institutions*, vol. 2 (London: Darton, Longman & Todd Ltd, 1961), 351.

- ¹⁰ G Johannes Bottorweck dan Helmer Ringgren, *Theological Dictionary of the Old Testament, Theological Dictionary of the Old Testament* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1975), 452.
- ¹¹ Gumulya Djuharto, "Analisa Panggilan Yunus dalam Kita Yunus 1:1-17," *Jurnal Theologi Aletheia*, 2014, 1–32. Sehubungan dengan fungsi undi dalam Alkitab, David Heyd menyebutnya fungsi undi dalam tiga cakupan keadilan, yaitu keadilan distributif, retributif dan elektif. Keadilan distirbutif artinya, undi menjamin pembagian yang tidak dirancangkan. Retributif artinya undi menunjukkan orang bersalah dan menetapkan penghukuman padanya secara tepat. Elektif, yaitu undi menjamin pemilihan seorang diantara banyak orang dengan tidak memihak. Lihat: David Heyd, "Counting Heads or Casting Lots? The Lottery Challenge to Majority Rule," *JSTOR* 53 (2004): 3–26.
- ¹² Bottorweck dan Ringgren, *Theol. Dict. Old Testam*, 452.
- ¹³ Lindblom, *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis* (Grand Rapid, Mich.: Zondervan Pub. House, 1997), 841.
- ¹⁴ Loewe dan Blacker, *Oracles and Divination*, 91.
- ¹⁵ Ralph W Klein et al., *I Samuel, Word Biblical Commentary* (Waco, Tex: Word Books, Publ, 1983), 101.
- ¹⁶ Keith Bodner, *I Samuel: A Narrative Commentary* (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009), 94.
- ¹⁷ Bodner.
- ¹⁸ Diana Vikander Edelman, *King Saul in the Historiography of Judah, Journal for the Study of the Old Testament* (Sheffield, England: JSOT Press, 1991), 52.
- ¹⁹ David Toshio Tsumura, *The First Book of Samuel, The New International Commentary on the Old Testament* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2007), 297.
- ²⁰ John Piter Lange, *A Commentary on the Holy Scripture Samuel* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1877), 156.
- ²¹ Tsumura, *The First Book of Samue*, 297.
- ²² Diana Bergant dan Robert J Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 284.
- ²³ Kyle. P McCarter, *I Samuel: A New Translation with Introduction , Notes & Commentary* (New York: Doubleday & Company, INC, 1980), 193.
- ²⁴ Tsumura, *The First Book of Samuel*, 297.
- ²⁵ Lange, *A Commentary on the Holy Scripture Samuel*, 157.
- ²⁶ A Graeme Auld, *I & II Samuel: A Commentary, The Old Testament Library* (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2011). 115.
- ²⁷ Edelman, *King Saul in the Historiography of Judah*, 57.
- ²⁸ Tsumura, *The First Book of Samuel*, 298.
- ²⁹ Lange, *A Commentary on the Holy Scripture Samuel*, 158.
- ³⁰ Auld, *I & II Samuel: A Commentary*, 116.
- ³¹ Bodner, *I Samuel: A Narrative Commentary*, 99.
- ³² Klein et al., *I Samuel*, 101.
- ³³ Tsumura, *The First Book of Samuel*, 299.
- ³⁴ Charles K Barrett, *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles: In Two Volumes. Vol. 1: Preliminary Introduction and Commentary on Acts I - XIV, The International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testament* (London: Clark, 2004).
- ³⁵ Diana Bergant dan J Robert, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 214.
- ³⁶ Charles h Pfeiffer dan Harisson, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3: Matius-Wahyu* (Malang: Gandum Mas, 2013), 519.
- ³⁷ Bruce, *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1990), 67.
- ³⁸ Charles K Barrett, *The Acts of the Apostles: A Shorter Commentary* (London: T & T Clark, 2002), 14.
- ³⁹ B F Drewes, *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 40.
- ⁴⁰ H Tambur, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008), 40.

⁴¹ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah* (Jaka: BPK Gunung Mulia, 2010), 140.

⁴² Sam E. Stone, *How to be an Effective Church Leader* (Joplin, Mo: College Press, 2001), 12.

DAFTAR PUSTAKA

- Auld, A Graeme. *I & II Samuel: A Commentary. The Old Testament Library.* Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2011.
- Barrett, Charles K. *A Critical and Exegetical Commentary on the Acts of the Apostles: In Two Volumes. Vol. 1: Preliminary Introduction and Commentary on Acts I - XIV. The International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testament.* London: Clark, 2004.
- . *The Acts of the Apostles: A Shorter Commentary.* London: T & T Clark, 2002.
- Bergant, Diana, dan Robert J Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama.* Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bergant, Diana, dan J Robert. *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru.* Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Bodner, Keith. *I Samuel: A Narrative Commentary.* Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009.
- Bottorweck, G Johannes, dan Helmer Ringgren. *Theological Dictionary of the Old Testament.* Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1975.
- Bromiley, Geoffrey William. *The International Standard Bible Encyclopedia.* Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans, 1971.
- Bruce, *The Acts of the Apostles: The Greek Text with Introduction and Commentary.* Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1990.
- Dam, C van. *The Urim and Thummim: A Means of Revelation in Ancient Israel.* Winona Lake, Inggris: Eisenbrauns, 2015.
- Djuharto, Gumulya. "Analisa Panggilan Yunus dalam Kita Yunus 1:1-17." *Jurnal*

- Theologi Aletheia*, 2014, 1–32.
- Drewes, B F. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Edelman, Diana Vikander. *King Saul in the Historiography of Judah. Journal for the Study of the Old Testament*. England: JSOT Press, 1991.
- Freedman, David Noel, dan Allen C. Myers. *Eerdmans Dictionary of the Bible*. Grand Rapids, Michigan: W.B. Eerdmans, 2000.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang: Membentuk dan Memperbaharui Kepemimpinan yang Mampu Bertahan dalam Zaman yang Berubah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Heyd, David. “Counting Heads or Casting Lots? The Lottery Challenge to Majority Rule.” *JSTOR* 53 (2004): 3–26.
- Klein, Ralph W, David A Hubbard, Glenn W Barker, Bruce Manning Metzger, dan Ralph W Klein. *1 Samuel. Word Biblical Commentary*. Waco, Tex: Word Books, Publ, 1983.
- Lange, John Piter. *A Commentary on the Holy Scripture Samuel*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1877.
- Lindblom. *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Grand Rapid, Mich.: Zondervan Pub. House, 1997.
- Loewe, Michael, and Carmen Blacker. *Oracles and Divination*. London: George Allen & Unwin Publisher, 1981.
- Maiaweng, Peniel C. D. *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2014.
- McCarter, Kyle. P. *1 Samuel: A New Translation with Introduction , Notes & Commentary*. New York: Doubleday & Company, INC, 1980.
- Merrill, Eugene H. *Everlasting Dominion: A Theology of the Old Testament*. Nashville, Tenn.: B & H Pub. Group, 2006.
- Nugroho, Heru. “Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1–15 (2012).

- Pfeiffer, Charles dan Harisson. *Tafsiran Alkitab Wycliffe: Matius-Wahyu*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Soesilo, Yushak. "Demokrasi dalam Pandangan Kristen." *Antusias: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3 (2014): 1–13.
- Stone, Sam E. *How to be an Effective Church Leader*. Rev. & Upd. Joplin, Mo: College Press, 2001.
- Tambur, H. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Tsumura, David Toshio. *The First Book of Samuel. The New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans, 2007.
- Vaux, Roland de. *Ancient Israel: Religious Institutions*. London: Darton, Longman & Todd Ltd, 1961.
- Wowor, Alter I. "Teologi dan Etika Politik dalam Gereja di Zaman Post-Modern." *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (2018): 112–23.
- Zaini, Ahmad. "Demokrasi: Pemerintah Oleh Rakyat dan Mayoritas." *Al-Ahkam: Jurnal Hukum, Sosial dan Keagamaan* 14 (2018): 25–41.